

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siapa yang tidak kenal museum, di era yang serba digital ini museum masih cukup dikenal dan diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Meskipun minat masyarakat Indonesia untuk pergi ke museum masih rendah, sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa museum merupakan tempat disimpannya barang-barang bersejarah. Menurut KBBI museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapatkan perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu.¹

Pengertian lainnya tentang museum ada di Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995. Dalam peraturan pemerintah itu dituliskan bahwa “museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.” Sebelum mengenal lebih jauh mengenai museum, tentunya kita harus mengetahui dulu arti dari museum itu sendiri secara etimologi. “Museum” sendiri berasal dari kata “muze” yang merupakan bahasa Yunani Klasik. Muze ini mempunyai arti “sembilan dewi” yang melambangkan ilmu dan kesenian. Hampir sama dengan pengertian di atas, dari sini maka dapat dikatakan museum adalah tempat menyimpan barang-barang kuno yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga bisa digunakan sebagai tempat wisata.²

Dalam masa awal kehadiran manusia di bumi, manusia sudah menunjukkan dan memiliki kegemaran untuk mengumpulkan barang-barang atau sesuatu yang dianggapnya unik dan menarik. Benih-benih permuseuman yang muncul di Eropa terutama Romawi dan Yunani biasanya tercipta dari peperangan. Pihak yang mendapatkan kemenangan berhak untuk merampas segalanya yang dimiliki oleh musuh. Museum juga tercipta karena adanya kompleks-kompleks atau bangunan yang didedikasikan untuk menyimpan sains atau bahkan seni. Contoh dari hal ini yaitu kompleks perpustakaan yang ada Alexandria yang merupakan bangunan khusus yang dibuat untuk menyimpan berbagai karya seni, sains dan juga filsafat hasil riset Ptolemy I Soter di tahun 280 SM.³

¹ KBBI

² Heri Setiawan & Roni, *Pengantar Ilmu Museum*, hlm. 4

³ Ptolemy I Soter, *The First King of Ancient Egypt's Ptolemaic Dynasty*

Dalam perkembangan waktunya ilmu pengetahuan semakin berkembang dan semakin kritis. Lahirnya museum juga tercipta oleh golongan-golongan orang terpelajar yang memiliki hobi mengumpulkan benda-benda kuno. Benda-benda kuno yang dikumpulkan biasanya benda yang dinilai menarik, aneh, langka dan indah. Terlebih lagi jika benda-benda tersebut diduga berasal dari kurun waktu yang tuliskan dalam sejarah, dongeng atau legenda yang kalangan ini biasa disebut antiquairum.⁴ Para ilmuwan semakin teliti dan berjuang mendapatkan kebenaran sains seaktual mungkin. Maka dari itu para penggiat ilmu pengetahuan semakin membutuhkan sumber-sumber atau bukti-bukti yang otentik mengenai berbagai catatan penemuan, catatan sejarah dan kebudayaan. Dalam beberapa kasus, museum juga tercipta dari orang-orang yang gemar mengoleksi barang-barang milik pribadi, keluarga ataupun suatu organisasi. Benda-benda yang dinilai langka, aneh ataupun unik biasanya adalah benda yang disimpan dan dikoleksi.⁵

Sifat kritis orang-orang Eropa yang mengakibatkan ilmu pengetahuan semakin maju dan menjadi cikal bakalnya tercipta museum, sejalan dengan para pedagang barang antik yang melihatnya sebagai ladang bisnis. Para pedagang yang juga merupakan penjelajah, menjajakan barang-barang antik yang disertai berbagai kisah di dalamnya dari tempat barang itu berasal. Hal ini pun juga yang menyadarkan, orang-orang Eropa bahwa terdapat banyak kebudayaan lain di luar sana yang tidak kalah uniknya.⁶

Perkembangan museum kian meningkat pada abad pertengahan. Nama museum lebih dikenal masyarakat sebagai tempat penyimpanan benda-benda milik pribadi yang berupa seorang bangsawan, pangeran, seniman, budayawan dan ilmuwan. Benda-benda yang terkumpul tersebut biasanya mencerminkan kehidupan dan minat khusus pemiliknya. Benda-benda koleksi yang berupa hasil seni rupa dari dalam Eropa dan ditambah benda-benda yang dianggap unik yang datang dari luar Eropa menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan museum-museum besar di Eropa. Namun yang perlu digaris bawahi "Museum" pada masa ini tidak seperti museum pada masa sekarang. Museum pada masa ini bukanlah museum yang bisa diakses atau dinikmati oleh masyarakat umum. Museum pada masa ini lebih bertujuan untuk ajang prestise. Para pemilik museum biasanya hanya memperlihatkan koleksinya kepada kerabat ataupun kepada orang dekat.⁷

⁴ Agus Aris Munandar dkk. Sejarah Permuseuman di Indonesia. Hlm 3

⁵ Yuli SE., MM Sejarahlengkap.com diakses pada 29 April 2021

⁶ Agus Aris Munandar dkk. Sejarah Permuseuman di Indonesia. Hlm 31

⁷ <https://museumku.wordpress.com/sejarah-museum/> diakses pada 29 April 2021

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan yang makin masif di Eropa, pada akhir abad ke-18 museum-museum juga kian bertebaran di berbagai penjuru Eropa. Dalam hal ini negara Belanda juga tidak ketinggalan, bahkan pada saat Belanda menjajah Indonesia banyak ilmuan-ilmuan mengambil, mengumpulkan dan mengabadikannya di museum-museum di Belanda. Fakta Belanda menjajah Indonesia inilah yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan museum di Indonesia. Pada mulanya bangsa Eropa datang ke Nusantara mencari rempah-rempah. Nusantara yang beriklim tropis dan tentunya sangat amat beda dengan iklim Eropa memberikan daya tarik tersendiri. Mereka merasa tertarik dengan flora, fauna dan budaya Nusantara yang mereka nilai eksotik. Dari rasa ketertarikan ini maka berkembanglah menjadi rasa penasaran dan akhirnya mereka melakukan ekspedisi untuk upaya penelitian ilmiah di pemukiman ramai bahkan pedalaman.

Pada 24 April 1778 di Batavia, sejumlah orang Eropa berhasil mendirikan sebuah museum yang mengoleksi berbagai benda arkeologi dan etnografi milik para kolektor dan cendekiawan. Nama dari museum ini adalah Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen atau yang sekarang dikenal dengan nama Museum Nasional. Dalam hal pembenihan museum-museum di Indonesia, bukan orang-orang Eropa saja yang berperan penting. Banyak juga orang-orang pribumi atau asli Nusantara yang memberikan dampak besar bagi dunia permuseuman. Salah satunya adalah Raden Saleh Syarif Bustaman (1814-1880) yang merupakan seorang pelukis sekaligus bangsawan dan ilmuwan. Sumbangan Raden Saleh terhadap Bataviaasch Genootschap dinilai sangat besar. Beliau sering melakukan perjalanan budaya ke Jawa dalam rangka mencari benda-benda arkeologi dan manuskrip yang biasanya di pelihara turun temurun oleh suatu suku.⁸ Sosok lain yang berjasa dalam dunia permuseuman, misalnya seperti Paku Buwono IX, K.R.A Sosrodiningrat IV berperan mendirikan Museum Radya Pustaka (1890) di Surakarta. Adapun museum yang bersifat ilmu pengetahuan sains yang didirikan oleh Hindia Belanda yaitu Museum Geologi (1929) ataupun bahkan 40 tahun sebelumnya museum sains didirikan di Bogor oleh Dr. J.C Koningsberger yang bernama Museum Zoologi (1894).

Saat ini di Indonesia jumlah museum tercatat sebanyak 439 museum. Namun jumlah ini masih belum jumlah pasti, dikarenakan masih ada museum yang baru hanya

⁸ Agus Aris Munandar dkk. Sejarah Permuseuman di Indonesia. Hlm 4

didirikan dan dikelola oleh pemerintah setempat.⁹ Pada dasarnya pendirian museum di Indonesia sudah berlangsung sejak zaman kolonial Belanda. Dalam sejarahnya museum di Indonesia mengalami tiga periode, yaitu periode Belanda, Inggris dan Indonesia. Dikarenakan perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang panjang dan berliku, persebaran museum di Indonesia semakin banyak dan beragam. Museum-museum mulai berdiri di berbagai penjuru daerah. Tidak peduli itu kota besar ataupun kota kecil.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan memilih Situs Museum Taman Purbakala Cipari yang berada di Kabupaten Kuningan. Kabupaten Kuningan sendiri merupakan salah satu kabupaten kecil yang ada di priangan timur atau bisa disebut Jawa Barat bagian timur. Kabupaten Kuningan berbatasan langsung dengan kota udang Cirebon di bagian utara, Brebes atau Jawa Tengah di timur, Majalengka di bagian barat dan di selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis.

Berbicara perihal museum di Kabupaten Kuningan, kebanyakan orang pasti hanya akan menyebutkan Gedung Perundingan Linggarjati. Karena memang tidak bisa dipungkiri Gedung Perundingan Linggarjati sudah cukup terkenal lantaran sering di jelaskan dalam buku-buku pelajaran sekolah. Masih sedikit yang mengetahui keberadaan Situs Museum Taman Purbakala Cipari ini, terutama bagi para generasi muda. Padahal museum ini mempunyai nilai sejarah yang sangat dalam.

Untuk diketahui Situs Museum Taman Purbakala Cipari ini merupakan sebuah museum yang menyimpan benda-benda budaya peninggalan zaman prasejarah yang diketahui digunakan pada 4500 tahun lalu di daerah Kabupaten Kuningan. Dari benda-benda yang ditemukan tersebut, cukup menggambarkan bagaimana kebudayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kuningan pada masa lampau. Melihat nilai sejarah yang dalam dan berharga ini, sangat disayangkan bila hanya sedikit orang yang mengetahuinya. Ditambah data mengatakan bahwa minat mengunjungi museum di Indonesia masih rendah. Maka dari itu diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan minat orang-orang akan museum, atau setidaknya bisa memperkenalkan keeksistensian Situs Museum Taman Purbakala Cipari.

⁹ www.kemendikbud.go.id diakses pada 29 April 2021

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang dijelaskan di latar belakang dan ditinjau dari hasil observasi penulis melalui wawancara dan penggalian sumber lainnya. Maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula berdirinya Situs Museum Taman Purbakala Cipari?
2. Bagaimana perkembangan Situs Museum Taman Purbakala Cipari dari tahun 1971 sampai 2022?

C. Tujuan Penelitian

Dari penggalian sumber yang berupa lisan dan tulisan yang dilakukan oleh penulis, dan dari rangkaian rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah awal mula berdirinya Situs Museum Taman Purbakala Cipari.
2. Mengetahui perkembangan Situs Museum Taman Purbakala Cipari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis sendiri penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai Situs Museum Taman Purbakala Cipari yang berada di dekat rumah.
- b. Penelitian ini menyadarkan diri akan pentingnya menjaga dan merawat peninggalan bersejarah.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pengetahuan bagi individu yang ingin mengetahui Situs Museum Taman Purbakala Cipari.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menumbuhkan dan menambah minat masyarakat untuk berkunjung ke Situs Museum Taman Purbakala Cipari.

E. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang “Sejarah Situs Museum Taman Purbakala Cipari” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding. Adapun karya-karya yang menjadi pembanding peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang di tulis oleh Ayu Yuliana Priantia “Penguatan Jati Diri Bangsa Melalui Edukasi Wisata Sejarah Situs Purbakala Cipari Kuningan”. Dalam skripsi tersebut mendeskripsikan Situs Museum Taman Purbakala Cipari sebagai sarana edukasi dan sebagai sarana penguat jati diri bangsa.
2. Skripsi yang ditulis oleh Egi Girana “Peranan Museum Taman Purbakala Cipari Sebagai Objek Wisata Sejarah di Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Pada Tahun 2013-2017”. Seperti pada judulnya skripsi ini memaparkan mengenai peran museum sebagai objek wisata bagi masyarakat sekitar.

F. Metode Penelitian

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini diantaranya yaitu terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi.

1. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁰

Untuk sumber primer bisa didapatkan dari benda-benda penemuan langsung, seperti batu kubur batu, kapak batu, gerabah dan benda benda lainnya. Selain itu juga terdapat foto-foto pada masa awal penggalian. Sumber primer lainnya juga ada berupa batu prasasti dimana di sana tertulis perihal peresmian Situs Museum Taman Purbakala Cipari. Prasasti tersebut di tanda tangani oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Syarif Thayeb.

Sedangkan untuk sumber sekunder bisa didapatkan dari hasil wawancara. Dalam hal ini saya melakukan wawan cara kepada beberapa pengurus museum dan juga pengunjung. Salah satunya adalah wawancara dengan Bapak Ajid S.Pd selaku guru

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 93.

SMPN 3 Kuningan dan pengunjung Situs Museum Taman Purbakala Cipari. Dari pihak pengurus saya melakukan wawancara terhadap pak Rokiman dan pak Maman.

Selain dari hasil wawancara, sumber sekunder yang bisa didapatkan berupa buku, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang sekiranya berkaitan dengan topik dan judul penelitian.

- a) Risma Margaretha dkk. 2018 *Berkenalan dengan Museum*. Sleman: Graha Ilmu
- b) Heri Setiawan & Roni. *Pengantar Ilmu Museum*
- c) Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- d) Edi S. Ekadjati. 2013 “Sejarah Kuningan Dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten”. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- e) Sunarno SastroAtmodjo. *Pengantar Ilmu Permuseuman*. Bandung: Media Sains Indonesia.

2. Kritik

Tahapan yang kedua dari metode penelitian sejarah yaitu kritik. Kritik ini terbagi menjadi dua diantaranya intern dan ekstern. Kritik intern ini merupakan kritik mengenai isi dari sumber sedangkan kritik ekstern yaitu mengkritik mengenai bentuk fisik dari sumber yang diperoleh.

a. Kritik Internal

- Sumber Primer

Untuk sumber primer yang berupa benda-benda dan prasasti, semuanya masih terlihat terawat dan masih dalam kondisi yang baik. Untuk prasasti sendiri bisa dikatakan tulisan yang terkandung didalamnya masih terlihat dan bisa di baca dengan mudah.

- Sumber Sekunder

Dari proses wawancara yang telah dilakukan, hampir semuanya menjelaskan dengan baik dan terlihat antusias. Beberapa narasumber tersebut masih bisa digolongkan berusia muda dan dalam penyampaian informasi masih jelas, dan masuk di akal. Penjelasan yang dipaparkan oleh narasumber terkesan jujur apa adanya, sehingga penulis menganggap apa yang mereka katakan jauh dari kesan subjektif.

Untuk sumber sekunder yang kebanyakan berupa artikel-artikel, menurut penulis sumber-sumber tersebut cukup berkualitas baik. Dalam isi-isi yang disampaikan, sumber sumber tersebut sangat baik dalam penggambaran kondisi dan penyampaian fakta faktanya. Misalnya menjelaskan fakta-fakta tentang ilmu museum.

b. Kritik Eksternal

- Sumber Primer

Untuk sumber primer yang berupa benda-benda dan prsasti, semuanya masih terlihat terawat dan masih dalam kondisi yang baik. Untuk prasasti sendiri bisa dikatakan tulisan yang terkandung didalamnya masih terlihat dan bisa di baca dengan mudah.

- Sumber Sekunder

Untuk sumber sekunder, sumber ini kebanyakan berupa buku-buku, dan sumber yang penulis dapatkan berupa digital atau artikel tersebut tidak dipegang penulis dalam bentuk fisiknya. Namun hal ini tidak mengurangi kualitas dari sumber ini.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.¹¹ Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.¹²

Sampai saat ini, sejauh yang penulis ketahui mengenai perkembangan atau eksistensi Situs Museum Taman Purbakala Cipari adalah dari segi pengelolaan atau perawatan museum bisa dikatakan masih sangat baik. Halaman luar dan dalam museum sangat terjaga kebersihan dan kerapihannya. Dari koleksi-koleksi yang terpajang pun terlihat sangat terawat, tidak ada

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107

¹² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.101

koleksi-koleksi yang terbengkalai dan tidak pernah ada terdengar ada barang yang hilang. Hal ini menandakan sistem keamanan yang baik.

Mengapa penulis berkata demikian? Saya berkaca dari salah satu museum yang cukup berdekatan dengan Kuningan. Museum tersebut sudah sangat tidak terawat, tumbuhan liar tumbuh di mana-mana bahkan museum tersebut sudah tidak lagi membuka layanan wisata di hari biasa. Dibandingkan dari sana penulis dapat menyimpulkan bahwa dari segi pengelolaan, Situs Museum Taman Purbakala Cipari masih sangat baik.

Hanya satu kekurangannya adalah sepi pengunjung. Dari hasil observasi, penulis mendengar fakta bahwa bukan hanya sepi, museum tersebut bahkan beberapa kali menjalani hari tanpa pengunjung satupun. Penulis beranggapan bukan hanya minat masyarakat saja yang kurang, namun bentuk promosi yang dilakukan oleh pihak museum harus lebih ditingkatkan. Karena dengan semakin canggihnya media sosial bentuk promosi bisa jauh lebih mudah dilakukan.

4. Historiografi

Dalam tahapan metode penelitian tahap yang terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.¹³ Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Dari judul penelitian “Sejarah Situs Museum Taman Purbakala Cipari Kabupaten Kuningan Tahun 1971-2022” ini maka sistematika penulisan diantaranya:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah yang membahas tentang alasan peneliti mengambil judul ini, kemudian rumusan masalah yang berisi point-point yang akan peneliti teliti, tujuan penelitian yang berisi maksud dari penelitian yang peneliti lakukan, kajian pustaka yang berisi skripsi dan jurnal yang memiliki bahasan yang sama dengan kajian peneliti namun beda objeknya, sehingga peneliti

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 147.

menggunakannya sebagai pembanding dan agar terhindar dari plagiat, dan langkah-langkah penelitian yang berisi metode penelitian sejarah yang peneliti gunakan, meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab II, merupakan bab pembahasan mengenai sejarah berdirinya museum. Mulai dari penemuan pertama, proses ekskavasi, sampai kebijakan didirikannya museum di Cipari tersebut.

Bab III, merupakan bab yang membahas inti dari tulisan ini yang akan membahas kondisi museum pada awal pembangunan tahun 1971, dan perkembangan museum yang manajemen pengelolaan museum dan manajemen pengelolaan koleksi museum khususnya dari tahun 1971-2022.

Bab IV, bab ini berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian dari peneliti. Setelah itu ada daftar pustaka yang menjadi bahan rujukan peneliti dalam penelitian. Baik itu sumber primer, sumber sekunder dan sumber-sumber lainnya yang mendukung pada penelitian ini.

